

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai ide, berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. Dengan bahasa pula manusia bisa saling berinteraksi satu sama lain, dapat saling bertukar pikiran dan perasaan serta bertukar informasi antar sesama.

Dalam dunia pendidikan di negara kita, bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar pembelajaran. Selain itu Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan yang perlu dikuasai yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Secara umum, keterampilan mendengarkan dan berbicara adalah keterampilan yang menggunakan bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan yang menggunakan bahasa tulis dengan melibatkan pola berpikir yang baik.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada keempat aspek tersebut di atas. Misalnya dalam silabus SMA kelas X terdapat Standar Kompetensi (Alex&Agus, 2007:vi-vii) :

- Mendengarkan
- 1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung.
- Berbicara
- 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.
- Membaca
- 3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca
- Menulis
- 4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, eksposisi)

Pada Standar Kompetensi menulis terdapat tiga Kompetensi Dasar yaitu:

- 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.
- 4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi.
- 4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf eksposisi.

Dengan demikian salah satu materi dalam pembelajaran menulis adalah menulis paragraf eksposisi.

Paragraf eksposisi menyajikan sejumlah informasi, tujuannya agar pembaca memperoleh informasi yang lebih luas dan jelas. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan paragraf eksposisi ini bisa diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Paragraf eksposisi berisi berbagai pendapat berupa prediksi penulis dengan didukung fakta yang penulis ketahui. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang penulis temukan melalui pengamatan.

Sebagaimana penulisan suatu karangan pada umumnya, karangan eksposisi harus ditulis berdasarkan topik tertentu dan pengembangan harus mengandung kesinambungan topik. Kesinambungan topik adalah keruntutan topik yang saling berhubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, paragraf satu dengan paragraf selanjutnya. Topik adalah penjabaran secara rinci dari tema yang ditentukan. Topik merupakan pokok pembicaraan dalam suatu wacana. Tema sangat berhubungan

dengan topik. Tema merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam mengawali pembuatan suatu wacana.

Kesinambungan topik perlu diperhatikan dalam pembuatan sebuah karangan. Tanpa adanya kesinambungan topik, akan muncul ketidakpaduan antar kalimat. Sehingga kalimat yang tersusun dalam paragraf tersebut tidak sistematis. Tanpa adanya topik-topik yang sinambung dalam sebuah wacana menyebabkan kalimat dalam paragraf tersebut kurang tepat dan tidak padu. Kesinambungan dapat dibentuk dengan memilih topik yang tepat pada karangan.

Terkait dengan pembentukan kesinambungan topik maka peneliti berusaha untuk meneliti tentang bagaimana kesinambungan topik itu terjadi dalam karangan siswa. Contoh fenomena yang terjadi pada karangan siswa:

Wacana 1

Furosemid sangat bermanfaat bagi pasien sembab. Dengan makan furosemid, dalam hitungan hari sembabnya berkurang bahkan bisa hilang. Namun juga dalam hitungan hari sembabnya akan kembali datang, dan butuh furosemid lagi. Demikian berulang terus hingga furosemid menjadi andalan di saat badan kembali sembab. Pemakaian furosemid bukannya semakin berkurang, namun semakin hari semakin tinggi frekuensi dan dosis yang dibutuhkan.

Wacana 2

Kenapa ini terjadi? Karena akar masalahnya ada di jantung dan ini tidak diselesaikan. Furosemid hanya bersifat simptomatis, menghilangkan gejala sesaat. Kalau permasalahannya diatasi, maka furosemid tidak diperlukan. Kekuatan pompa jantung yang memadai akan menghilangkan semua sembab yang selama ini menggelayuti tubuh ini juga tidak beda dengan harga BBM di Indonesia. Setiap kali pemerintah mengalami defisit anggaran, kembali solusinya menaikkan harga BBM. Alasannya subsidi BBM membebani anggaran. Agar anggaran tidak jebol maka harga BBM harus naik sehingga subsidi bisa dikurangi.

Wacana 3

Apakah subsidi bisa berkurang? Di awalnya benar. Tapi kemudian akan kembali terjadi hal yang sama. Buktinya semakin hari, frekwensi kenaikan BBM semakin besar. Dari tahun 1990 sampai 1999 dimasa sebelum reformasi hanya teradi 3 kali kenaikan harga BBM. Tahun 1999 sampai sekarang 2014 setelah reformasi terjadi 9 kali kenaikan harga BBM.

Pada ketiga wacana di atas terlihat fenomena bahwa pada wacana pertama dan ketiga masih terdapat kesinambungan yang baik, karena topik pada kedua wacana tersebut hanya satu. Pada wacana pertama membahas topik tentang furosemid dan wacana ketiga topik tentang BBM. Namun pada wacana kedua ada peralihan topik yang awalnya membahas furosemid beralih pada kenaikan BBM. Wacana kedua tersebut dilihat dari interferensinya memiliki kesinambungan topik yang lebih rendah dibandingkan dengan wacana pertama dan ketiga. Pada wacana pertama dan ketiga hanya terdapat satu topik sedangkan pada wacana kedua terdapat dua topik. Semakin banyak topik dalam suatu wacana maka kesinambungan topiknya semakin rendah.

Kadar kesinambungan topik juga dapat diukur dengan kebutahanan. Jika topik semakin banyak muncul dalam suatu paragraf maka dapat dikatakan kesinambungan topiknya tinggi. Pada wacana pertama dan ketiga kadar kesinambungan topik dapat dikatakan tinggi karena topik muncul lima kali pada wacana pertama dan empat kali pada wacana ketiga. Pada wacana kedua memiliki dua topik. Topik furosemid disebutkan dua kali dan topik BBM disebutkan empat kali, sehingga kadar kesinambungan topik furosemid rendah sedangkan topik BBM tinggi.

Selain interferensi dan kebutahanan, kadar kesinambungan topik dapat diukur juga dengan jarak penyebutan. Jika jarak penyebutan topik pertama dengan penyebutan selanjutnya satu klausa ke kiri, maka kesinambungan topik dikatakan tinggi. Pada wacana pertama kesinambungan topiknya lebih tinggi dari wacana kedua. Jarak penyebutan pada wacana pertama hanya satu klausa ke kiri. Pada wacana kedua jarak penyebutan lebih dari satu klausa ke kiri. Bahkan topik pada wacana kedua berubah. Kesinambungan topik wacana ketiga lebih tinggi dari wacana kedua karena jarak penyebutan topik wacana ketiga lebih pendek hanya satu klausa ke kiri.

Jadi dari ketiga fenomena di atas dapat disimpulkan, jika seorang siswa tidak memperhatikan kesinambungan topik, maka arah dari hasil tulisannya akan membuat pembaca kebingungan dan dapat dipastikan informasi yang disampaikan oleh siswa tersebut tidak akan tersampaikan kepada pembaca. Salah satu cara yang dapat dilakukan siswa agar tulisannya sinambung adalah dengan mempertahankan topik yang dipilihnya. Jika dalam sebuah karangan eksposisi topiknya tetap maka kesinambungan topiknya tinggi dan sebaliknya. Mempertahankan topik adalah cara untuk membuat topik agar tetap terjaga keberadaannya dalam suatu wacana. Berdasarkan hal itu, penulis mencoba menganalisis karangan teks eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja, sebagai upaya pendalaman ilmu tentang kesinambungan topik. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara siswa mempertahankan topiknya dalam wacana yang dibuatnya sehingga membentuk paragraf eksposisi dan bisa dikatakan bahwa karangan tersebut mempunyai kesinambungan topik yang tinggi atau rendah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja pada aspek kesinambungan topik?
2. Bagaimana penciptaan kesinambungan topik dalam karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja?
3. Bagaimana kadar kesinambungan topik dalam karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja pada aspek kesinambungan topik
2. Mendeskripsikan penciptaan kesinambungan topik dalam karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja.
3. Mendeskripsikan kadar kesinambungan topik dalam karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja.

D. Manfaat

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesinambungan Topik dalam Karangan Eksposisi Kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja, Kabupaten Purbalingga” adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini melewati beberapa tahap dengan prosedur dan teori yang relevan dengan judul penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penilaian kesinambungan topik menurut Bambang Kaswanti Purwo. Penelitian ini menunjukkan kesinambungan topik siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian pada bidang linguistik. Terutama pada tataran wacana yang berkaitan dengan kesinambungan topik. Baik dalam penilaian kesinambungan topik ataupun penciptaan kesinambungan topik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penilaian

kesinambungan topik. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penciptaan kesinambungan topik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan dalam penguasaan materi kesinambungan topik dalam wacana tulis. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sama. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang topik yang diciptakan sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang tidak terfokus hanya pada kesinambungan topik.
- b. Bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia. Penelitian ini menjadi tambahan ilmu dalam pembelajaran supaya lebih memahami dan lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam analisis bahasa. Terutama pada tataran wacana tentang kesinambungan topik. Penelitian ini dapat menambah wawasan untuk guru agar memperhatikan penciptaan topik yang diciptakan siswa sehingga indikator pencapaian siswa dalam silabus dapat terpenuhi.